



MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 7, No.1, Juni 2021

ISSN: 2476-9320

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 24769320

Vol. 7, No. 1 Juni 2021

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag., M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Syamsurijal, S. Ag. M.Si.
Dr. Sabara, M. Phil. I
Sitti Arafah, S. Ag, MA.
Andi Isra Rani, S.T, M.T.
- Editor/Penyunting** : Prof. Dr.H. Abd. Kadir Ahmad, MS.
Paisal, SH.
Muh. Ali Saputra, S. Psy
Muh. Dachlan, SE. M.Pd.
- Kesektariatan** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S. Sos.
Zakiah, SE.
Azruhyati Alwy, SS.
Husnul, S. Pd. I
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email: jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbut dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

“Tak hanya membuat kita Lebih pintar, internet membuat kita juga Lebih bodoh. Sebab, internet bukan hanya magnet bagi orang penasaran. Internet juga jebakan bagi orang Lugu.”

Begitu kata Frank Bruni, salah seorang kolumnis terkemuka di The New York Time. Kalimat tersebut kembali ditayangkan dalam tulisan Tom Nichols, ‘*The Death of Expertise*’. Anda boleh tidak setuju dengan kata-kata Bruni itu, khususnya (mungkin) bagi yang selama ini menjadikan media *online* sebagai kitab sucinya, tetapi begitulah kenyataannya. Telah berderet fakta di hadapan kita, sekian banyak orang lugu yang terjebak dalam lautan informasi media *online*. Di antara mereka itu adalah anak-anak muda polos dan baik, yang belum sepenuhnya mengerti tentang kehidupan, tetapi tiba-tiba bertindak ekstrem setelah memamah informasi dari internet.

Di antara anak muda itu, yang disebut sebagai Generasi milenial dan Generasi Z, terjebak dalam lautan informasi keagamaan di dunia maya. Mereka pun menjadikan informasi dari media online (media sosial) sebagai referensi utama dalam mempelajari agama. Guru-guru agama mereka akhirnya bergeser dari sekolah/madrasah ke dunia internet.

Sebagian dari mereka, pada akhirnya, pemahaman keagamaannya betul-betul dibentuk oleh dunia *online* tersebut. Tetapi seperti disebut oleh Frank Bruni, ada di antara yang belajar agama dari internet tersebut tidak menjadi lebih bajik dan bijak, sebaliknya malah terjatuh menjadi orang-orang yang bodoh, cepat marah bahkan ikut bergabung dalam kelompok ekstremisme.

Namun tentu tidak bijak, jika menganggap media *online* hanya membentuk pemahaman keagamaan masyarakat yang radikal dan konservatif, sebab di antara yang belajar melalui internet ada juga yang betul-betul tercerahkan. Seturut kata Gerrad A. Hausner (1999), internet bisa menjadi ruang diskursif, tempat mendiskusikan kepentingan bersama yang lebih bermanfaat, termasuk dalam hal-hal yang terkait dengan keagamaan.

Untuk itulah Jurnal Mimikri Volume VII/2021 mencoba menelisik bagaimana kuatnya penetrasi internet dalam kehidupan kita, termasuk dalam kehidupan keagamaan. Sajian tulisan dalam jurnal ini akan menampilkan wajah-wajah keagamaan (keislaman), khususnya wajah keagamaan Gen Z, setelah mereka belajar agama dari media online. Selain itu jurnal Mimikri kali ini juga akan mengungkap bagaimana media baru tersebut telah melahirkan apa yang disebut dengan *Post Truth*, serta bagaimana masyarakat terperdaya oleh kebenaran semu yang dikonstruksi melalui cara-cara *Post Truth*.

Untuk menguraikan hal tersebut, ada tujuh tulisan yang akan ditampilkan. Empat tulisan pertama membincang soal bagaimana media online membentuk pemahaman keagamaan Generasi Z (Gen Z). Generasi ini adalah mereka yang lahir seputar tahun 1995-2015. Keempat tulisan itu antara lain: Syamsurijal dengan judul “*Guruku Orang-orang dari Gawai: Wajah Islam Gen Z yang Belajar Agama Melalui Media Online.*” Selanjutnya, Muhammad Irfan Syuhudi menulis “*Pembentukan Pemahaman Keagamaan Melalui Media Online di kalangan Madrasah Putih Abu-Abu Manado.*” Sementara Sabara Nuruddin menulis, “*Media Online dalam Membentuk Pemahaman dan Praktik Keagamaan Siswa Madrasah*

Aliyah di Kota Palu.” Lalu ada pula Sitti Arafah dengan judul “*Impresi Media Online terhadap Pemahaman (In)Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kota Gorontalo.*”

Masing-masing tulisan tadi mengangkat kasus pengaruh media sosial pada siswa-siswa yang belajar di Madrasah Aliyah. Tulisan-tulisan tersebut menunjukkan, media *online* cukup andil dalam membentuk pemahaman keagamaan para siswa Madrasah Aliyah tersebut. Hasilnya memang masih belum pasti apakah pemahaman keagamaan mereka menjadi radikal atau moderat; intoleran atau toleran, tetapi nyaris seluruh tulisan mengingatkan, jika media online tidak diintervensi oleh kelompok moderat maka diskursus keagamaan kaum radikal akan menancapkan supremasinya di dunia maya tersebut. Itu artinya wajah keagamaan Gen Z ini bisa berubah menjadi konservatif dan intoleran.

Tiga tulisan selanjutnya mengulas soal *Post Truth* atau Pasca Kebenaran dengan tiga kasus berbeda. Bahrul Amsal menyoroti spiritual yang dibentuk melalui dunia virtual, dengan judul tulisan: “*Pasca-Kebenaran, Pasca-Spiritualitas, dan Keagamaan Skizofrenik*”. Lalu ada Muhammad Ridha yang menguliti penipuan bisnis umrah terhadap kelas menengah melalui iklan-iklan yang membius dengan bahasa agama. Ia memberi judul tulisannya: “*Post Truth, Bisnis Umrah dan Kelas Menengah Muslim Indonesia: Kisah Abu Tour dan Konsumen Bisnis Umrahnya*”. Terakhir, Imran yang mengulas konstruksi masyarakat Muslim *mainstream* dan lembaga negara terhadap minoritas Syiah dalam tulisannya: “*Post-Truth dan Demonizing Syiah: Konstruksi Negara dan Kelompok Islam Mainstream Terhadap Syiah.*”

Ketiga tulisan tersebut sama-sama menempatkan seluruh fenomena yang diulasnya sebagai *post truth*. Menurut McIntyre (2018) *post truth* sendiri adalah sebuah upaya menegaskan supremasi ideologi tertentu dengan memaksakan seseorang untuk mempercayai sesuatu tanpa menghiraukan bukti. Dalam konteks *post truth* ini, fakta dan bukti ilmiah tidak lagi penting. Jika Anda bisa memengaruhi emosi masyarakat serta bisa terus menerus memproduksi informasi berulang-ulang, maka apa yang Anda sampaikan bisa dianggap sebagai kebenaran. Dalam era internet, proses ini bisa lebih masif, karena seseorang atau satu institusi mudah memproduksi terus menerus satu informasi dan menyebarkannya ke khalayak. Celaknya, masyarakat juga banyak yang lebih mempercayai informasi yang menyentuh emosi mereka, kendati tidak bisa dibuktikan secara ilmiah dan tidak berdasarkan fakta. Evan Davis (2016) tegas menyebut: “*in practice, we evidently are quite happy to believe untruth*”. Apa yang disampaikan ketiga penulis tadi menunjukkan itu. Bisnis umrah (yang sesungguhnya menipu), model-model spiritual yang dibentuk secara virtual dan konstruksi soal Syiah (yang tidak semuanya benar), dengan segera diyakini sebagai kebenaran, kebaikan dan jalan ketuhanan.

Begitulah, dalam era internet ini, kita tengah dikepung oleh informasi. Saking banyaknya sehingga kita sulit menyeleksi dan membangkitkan sikap kritis untuk memilah yang mana bisa dijadikan sumber pengetahuan dan mana hanya sampah. Kini informasi berserakan secara semrawut di hadapan kita. Tanpa sikap bijak dan kekritisannya, maka kita hanya akan terjerumus dalam lubang gelap pengetahuan. Dengan demikian, tidak ada cara lain kecuali kita bersikap kritis terhadap semua informasi dari dunia internet, bahkan jika pun informasi itu mengatas namakan ilmuwan. Bukankah Bertrand Russell telah menyatakan: “*Bahkan ketika semua pakar sepakat, mereka masih mungkin salah.*”

Selanjutnya mari kita mencecap dan menilai ragam tulisan yang tersaji dalam Jurnal Mimikri Volume VII/2021 ini. Semoga bermanfaat dan selamat membaca.

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 24769320

Vol. 7, No. 1 Juni 2021

DAFTAR ISI

___ **SYAMSURIJAL** ___

GURUKU ORANG-ORANG DARI GAWAI:
WAJAH ISLAM GEN Z YANG BELAJAR AGAMA MELALUI MEDIA ONLINE
Halaman 1 - 19

___ **MUH. IRFAN SYUHUDI** ___

PEMBENTUKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MELALUI MEDIA ONLINE
DI KALANGAN MADRASAH “PUTIH ABU-ABU” MANADO
Halaman 20 - 43

___ **SABARA** ___

MEDIA *ONLINE* DALAM MEMBENTUK PEMAHAMAN
DAN PRAKTIK KEAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA PALU
Halaman 44 - 61

___ **SITTI ARAFAH** ___

IMPRESI MEDIA ONLINE TERHADAP PEMAHAMAN (IN)TOLERANSI BERAGAMA
SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA GORONTALO
Halaman 62 - 78

___ **BAHRUL AMSAL** ___

PASCA-KEBENARAN, PASCA-SPIRITUALITAS, DAN KEAGAMAAN SKIZOFRENIA
Halaman 79 - 99

___ **MUHAMMAD RIDHA** ___

POST-TRUTH, BISNIS UMRAH DAN KELAS MENENGAH MUSLIM INDONESIA
KISAH ABU TOUR DAN KONSUMEN BISNIS UMRAHNYA
Halaman 100 - 116

___ **IMRAN** ___

DEMONIZING SYIAH: KONSTRUKSI NEGARA DAN
KELOMPOK ISLAM MAINSTREAM TERHADAP SYIAH
Halaman 117 - 135

GURUKU ORANG-ORANG DARI GAWAI: WAJAH ISLAM GEN Z YANG BELAJAR AGAMA MELALUI MEDIA ONLINE

Syamsurijal

Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar
Email:bahtijalgol@gmail.com

ABSTRAK

Jika dulu orang menjadikan pesantren sebagai pusat untuk belajar Islam, maka kini telah bergeser menjadi belajar agama melalui internet (gawai atau ponsel). Otoritas keagamaan klasik menjadi runtuh. Lalu, siapa yang belajar dari internet tersebut? Mereka disebut sebagai generasi media baru. Di antara mereka, Generasi Z yang sangat intens dengan internetlah yang paling dominan menggunakan dunia maya ini sebagai basis pembelajaran agamanya. Banyak yang khawatir dengan kecenderungan ini, sebab internet dianggap hanya menyampaikan informasi keagamaan secara banal. Dikhawatirkan, dari generasi yang belajar melalui internet ini akan melahirkan generasi muda radikal. Tulisan ini mencoba melihat bagaimana dampak dari Generasi Z yang belajar agama melalui media online tersebut. Setelah melakukan penelusuran pada siswa madrasah aliyah sebagai representasi dari Generasi Z, ternyata ditemukan wajah Islam yang tidak tunggal dari mereka. Di antara mereka setelah belajar agama dari dunia online, ada yang jadi moderat, masih “abu-abu”, tetapi juga tidak sedikit yang berpaham radikal. Hanya saja, tulisan ini menekankan, meskipun wajah keislamannya tidak tunggal, tetapi mereka yang menjadi radikal tersebut patut diwaspadai. Mereka lebih militan di media sosial (dunia maya) dan dunia nyata. Beberapa di antaranya, bahkan membuktikan pemahaman keagamaannya itu dengan terlibat langsung dalam gerakan-gerakan radikalisme agama.

Kata Kunci: Generasi Z, internet, media online, pemahaman keagamaan

PENDAHULUAN

“Man laisa lahu syaikh fasyaikhhu syaithan. “Siapa yang tidak punya guru, maka setanlah yang akan menjadi gurunya.” Kalimat itu diucapkan Abu Yazid Tayfur ibn Isa ibn Surusyan al-Busthami (804-874 M), beberapa ratus tahun lalu. Sufi yang lebih dikenal dengan nama Abu Yazid al-Busthami ini, melalui kalimat tersebut, sedang menabur nasihat kepada mereka yang sedang atau ingin mendalami tasawuf. Konon, kalimat itulah

yang selalu dijadikan pegangan, bahkan seolah telah jadi mantra, oleh mereka yang sedang menempuh jalan suluk, hingga hari ini.

Di masa kiwari ini, nasihat Yazid al-Bustami rupanya tidak hanya relevan untuk para salik. Tetapi juga kepada seluruh anak muda yang sedang bersemangat belajar agama, khususnya melalui dunia internet. Melalui dunia maya tersebut, generasi muda saat ini memang mudah mengakses informasi dan pengetahuan

keagamaan, tanpa harus ada guru atau ulama secara langsung yang membimbing. Mereka mengalami peluberan informasi keagamaan, tetapi sering kali informasi itu banal, bahkan bisa menyesatkan. Apalagi, pada saat yang sama, jaringan internet juga digunakan untuk memberikan informasi yang mengatasnamakan agama, namun dengan sengaja menggiring pembaca atau pendengar informasi tersebut ke tujuan-tujuan tertentu yang menyesatkan. Dalam dunia online, perihal terakhir tadi lazim disebut *bullshit*. Sebagaimana dijelaskan oleh Evan Davis (2017), *bullshit* ini adalah informasi yang terkesan benar, bukan karena informasi itu betul-betul benar, tetapi hanya karena ia mampu menyentuh emosi kita. Kenyataannya tidak betul-betul seperti itu, tetapi kata Hary G Frankfrut (1985) yang paling penting Anda bisa terbujuk atau tidak. Agar penerima pesan mudah terbujuk maka pesan atau ajaran agama ikut diselipkan dalam informasi tersebut. Pesan agamanya betul, tapi diposisikan dalam konteks yang tidak tepat.

Selain itu, sudah bukan rahasia lagi, paham intoleransi dan radikalisme beragama juga disebar melalui jaringan internet. Ceramah-ceramah keagamaan yang sarat dengan ujaran kebencian dengan mudah dapat diakses melalui media sosial. Bahkan, kelompok-kelompok radikal-teroris menjadikan pula media online

sebagai sarana menyuntikkan ideologi mereka pada para pengguna internet. Banyak anak muda yang sebelumnya tidak pernah belajar agama, begitu terpapar dengan ajaran-ajaran keagamaan radikal melalui media online, langsung mengalami perubahan. Pemahaman dan perilaku keagamaannya keluar dari orbit *mainstream*.

Zakiah Aeni, pelaku penyerangan Markas Besar Kepolisian adalah salah satu orang yang terpapar paham radikalisme melalui internet. Dalam keterangan keluarganya disebutkan, remaja perempuan yang termasuk Generasi Z ini sering menyepi dalam kamarnya mencari informasi agama melalui internet atau mendengarkan ceramah-ceramah agama melalui media online. Sering kali, ia bahkan tidak tidur demi mendengar ceramah dari ustaz tertentu yang mengangkat tema-tema jihad.

Paham-paham radikal dari media Online yang dengan telaten Aeni simak, seperti dalam istilah David K. Berlo (1961), menjadi semacam jarum *hipodermik*, yang disuntikkan ke pembuluh darah dan segera menyebar di seluruh nadi kesadaran beragama gadis ini. Akibatnya, ia menjadi remaja yang menyalahkan dunia di sekelilingnya karena dianggapnya telah jauh menyimpang dari ajaran agama. Puncaknya, ia menuntaskan kemarahannya

itu dengan menyerang Markas Besar Kepolisian.

Seperti jamak diketahui, generasi muda milineal yang akrab dengan dunia internet, banyak menimba ilmu agama dari dunia maya. Mereka belajar ilmu-ilmu keislaman tanpa harus *tudang guru* (langsung duduk di hadapan seorang guru), melainkan hanya mengandalkan jaringan internet lalu mencari informasi atau tulisan soal keislaman dari media online. Sebagiannya lagi asyik mengikuti ceramah-ceramah ustaz tertentu melalui *you tube*, tanpa pernah mengetahui secara persis siapa yang sedang berceramah tersebut. Mereka cenderung tertarik mengikuti ceramah ustaz-ustaz *medsos* (media sosial) jika dai yang bersangkutan berpenampilan menarik, retorikanya memukau atau terkesan berani dan tegas (baca; keras).

Di satu sisi, dengan mudahnya belajar agama melalui internet, anak-anak remaja Generasi Z (Gen Z) itu banjir informasi soal keagamaan. Dalam soal-soal pengetahuan dasar beragama mereka menjadi mudah mengetahui dan mempraktikkannya. Hanya saja karena informasi keagamaan di media sosial tidak hanya terkait dengan soal-soal dasar, tetapi juga bicara hal-hal yang rumit, misalnya soal sistem negara, jihad, interaksi beda agama dan seterusnya, maka informasi dari internet tidak cukup. Seperti dikemukakan sebelumnya, yang didapat dari internet

kadang-kadang hanya informasi banal, bukan pengetahuan yang mendalam. Kalaupun ada yang bisa dianggap pengetahuan, biasanya wujudnya bersifat doktrinal dari ajaran-ajaran kelompok radikal.

Internet sekarang telah menjadi bagian dari kehidupan umat manusia. Ia berperan cukup penting dalam berbagai sisi kehidupan kita. Keberadaannya tak bisa lagi ditolak, termasuk dalam soal peran-perannya dalam menyebarkan informasi keagamaan. Tinggal kini bagaimana mengonstruksi informasi keagamaan dari internet itu bisa bermanfaat. Hanya saja, sejak dari awal kita harus sadar tantangannya, sebab menurut Teusner & Cambel (2011), dua sisi selalu menyertai dunia internet ini, sisi positif dan negatif.

Dengan internet saat ini, otoritas keagamaan, tidak lagi terpaku pada pesantren, ulama dan Kiai. Kini bisa dikatakan internet yang menjelma menjadi gawai dan ponsel tersebut telah menjadi semacam guru bagi Generasi Z. Jika dulu KH Saifuddin Zuhri menulis buku "*Guruku Orang-orang dari Pesantren*" (2012), kini telah menjelma menjadi "Guruku orang-orang dari Ponsel dan Gawai. Lalu, bagaimanakah wajah Islam yang dibentuk oleh guru-guru yang berasal dari Gawai ini? Benarkah seperti yang telah dituturkan di atas, bahwa besar kemungkinan tersesat karena tidak didampingi seorang guru?

Inilah yang akan diulas dalam artikel berikut ini dengan mengangkat kasus dari Gen Z, khususnya para siswa Madrasah Aliyah.

Agama dan Media Baru Berbasis Internet

Terjadi revolusi media saat ini dengan mulai masifnya penggunaan internet. Jika media lama berbentuk cetak dan membutuhkan proses yang lama untuk sampai pada pembaca, maka media baru saat ini berbasis internet dan karena itu tidak membutuhkan kertas, serta hanya butuh waktu yang sangat singkat untuk segera dapat menyapa pembaca.

Dalam nuansa media baru yang semacam itulah, ajaran keagamaan, lebih spesifik lagi ajaran keislaman menjadi salah satu yang favorit untuk dijadikan konten informasi. Melalui media baru ini, dalam bentuk portal media online, media sosial dan seterusnya, ajaran keislaman disebar. Dari sanalah orang-orang belajar agama. Mereka tidak lagi harus mencari seorang ulama atau ke pesantren dalam rangka *talqin bil mubasyarah*. Dengan cara ini, belajar agama tidak harus terikat dengan waktu dan ruang, bahkan tak membutuhkan tokoh-tokoh otoritatif tertentu, misalnya, kiai yang menjadi rujukan. Schulz menyebut hal itu sebagai perubahan pola interaksi manusia yang diakibatkan oleh media baru ini. Di mana interaksi manusia

(termasuk dalam belajar agama) berada di luar orbit ruang dan waktu (Alimi, 2019).

Tidak hanya sebagai tempat belajar agama, internet juga ternyata menjadi ruang untuk menguatkan jaringan dan pembentukan identitas umat Islam. Hubungan antara kelompok keagamaan yang seideologi saat ini banyak dijahit melalui internet. Bahkan, identitas keagamaan semakin menguat karena kuatnya propaganda melalui internet oleh kelompok-kelompok tertentu.

Kuatnya peran internet atau media online dalam membentuk lanskap keagamaan umat Islam telah dipertegas Gary Bunt, sebagaimana dikutip Yasir Alimi (2019):

“Aktivitas *online* dan *offline* semakin sulit dipisah. Pemisahan aktivitas keagamaan antara dunia maya dan dunia nyata semakin sulit dipertahankan. Betul bahwa banyak elemen sosial dan masyarakat muslim yang tidak *online*. Tetapi internet telah menjadi lokasi penting komunikasi, pengembangan identitas dan jaringan dari kebanyakan Muslim saat ini.”

Hjarvard (2008) bahkan lebih ekstrem menyebutkan media baru saat ini telah menjadi poros utama informasi dan pengetahuan agama. Supremasi agama dalam bentuk institusi atau tokoh, telah rontok dengan keberadaan media baru. Nyaris seluruh pesan agama, bahkan ritus diambil alih oleh media baru ini. Betul

masih terdapat praktik-praktik ritual dalam kehidupan beragama secara real, tetapi representasi tentang ritual dan bahkan agama itu sendiri telah diambilalih oleh media. Termasuk, bagaimana masyarakat memandang ritual dan agamanya, banyak ditentukan oleh media baru tersebut.

Gen Z: Generasi Media Baru yang Belajar Agama dari Internet

Penggunaan internet dalam berbagai aktivitas manusia, termasuk belajar agama memang tidak bisa dihindari lagi. Untuk Kota Makassar saja, seperti disebutkan Ferry Prastyo, Praktisi dan Pelaku Bisnis Internet 44 % masyarakat atau sekitar 3,7 juta penduduk. Sementara kota lainnya, masih di Sulawesi Selatan (Sulsel), yaitu Parepare, masyarakatnya yang menggunakan internet juga sekitar 40 % (Tempo, 2015). Parepare sendiri adalah salah satu dari empat kota di Sulsel yang paling masif penggunaan internetnya.

Pengguna internet yang paling besar jumlah adalah kalangan anak muda milenial (Generasi Y) dan Generasi Z (Gen Z). Generasi milenial sendiri adalah generasi yang diperkirakan lahir di antara 1980-1994, sementara Gen Z adalah mereka yang lahir dari tahun 1995-2015. Gen Z saat ini berusia di sekitar 5 hingga 25 tahun. Khusus untuk Gen Z ini, kita akan banyak menjumpai populasi mereka dalam usia

belajar, khususnya di SMP, SMU, dan Perguruan Tinggi.

Gen Z ini dianggap sangat intens dengan dunia internet dan media online. Untuk pelajar Madrasah Aliyah di Makassar saja, misalnya, dari sekitar 6000 jumlah siswa, 85 % di antaranya adalah pengguna aktif internet. Apalagi, internet telah menjadi metode pembelajaran tersendiri yang disebut dengan *mobile (m-) learning* atau *electronic learning (e-learning)*. Tetapi terlepas dari internet sebagai metode pembelajaran, pada hakikatnya Gen Z ini sendiri tidak bisa melepaskan diri dari internet. Jangankan sehari tak berselancar dalam dunia maya, jaringan internet buruk atau *lemot* saja mereka bisa jadi stres. Hal ini bahkan telah menjadi satu temuan penelitian dalam sebuah riset yang berjudul *The Stress of Streaming Delays* (Syamsurijal, 2020).

Lantas, bagaimana para Gen Z ini, khususnya yang duduk di bangku sekolah menengah pertama, belajar agama (Islam) dari media baru? Sebelum menjawab itu, ada satu catatan, Gen Z di Indonesia dikenal memiliki perhatian yang tinggi terhadap agama, khususnya, tentu saja, Islam, karena mereka dominan memeluk Islam. Varkey Foundation pada 2017 membuktikan hal tersebut. Dalam surveinya di 20 negara, mereka menemukan, Generasi Z di Indonesia

menjadikan agama sebagai salah satu faktor paling penting dalam memengaruhi kebahagiaan mereka. Untuk hal ini, skornya mencapai 93%.

Kembali ke pertanyaan tadi, yaitu soal bagaimana cara dan untuk kepentingan apa Gen Z belajar agama melalui media online. Dalam penelusuran penulis pada beberapa siswa sekolah Madrasah Aliyah, dapat dipetakan pola belajar agama mereka dari media online, sebagai berikut:

Pertama, Para siswa yang cenderung melakukan penelusuran informasi keagamaan melalui media online, termasuk di antaranya *mensearching* pengetahuan keagamaan tertentu dari *google* untuk kebutuhan bahan pelajaran agama Islam di sekolah. Proses ini adalah bagian dari model belajar *E Learning* atau *M-learning*, di mana guru memang mempersilakan siswa untuk mencari bahan-bahan atau materi keagamaan sesuai tema pembelajaran yang sudah dipelajari.

Sebatas untuk kebutuhan belajar di kelas, proses ini tidak memengaruhi pemahaman keislaman para Gen Z tersebut. Tetapi, berselancar di internet selalu memungkinkan menemukan hal yang tidak terduga. Misalnya, mata pelajaran Islam tentang sejarah khulafaur rasyidin, jika *disearching* di *google*, maka bisa saja berjumpa dengan sistem pemerintahan khilafah, yang biasanya sering disebar oleh kelompok tertentu.

Karena itu, para siswa yang awalnya hanya mencari bahan pelajaran agama Islam di internet, bisa tergiring pada isu-isu lainnya yang kadang *didrive* oleh kelompok-kelompok Islamis.

Kedua; Ada siswa yang memang aktif di media sosial *mensearching* dan membagikan isu-isu keislaman apa saja yang sedang hot. Mereka belum menjadi mangsa dari ideologi tertentu. Mereka, misalnya, hanya mengakses ceramah dari ustaz tertentu, karena senang dengan gayanya, cara penyampaiannya populer, lucu atau ustaznya ganteng.

Ketiga; Siswa yang secara spesifik memang menyukai belajar agama dari media online. Media online dianggap sebagai tempat yang lebih efektif belajar agama, lebih kreatif, dapat berkomunikasi dan juga dapat membangun jaringan. Kategori ini merupakan yang dominan dalam Gen Z. Seperti disampaikan Hatim Gazali (2019), cara belajar Gen Z ini memang menyukai yang kreatif, *feed back* yang cepat, multimedia, dan belajar dengan menggunakan gawai atau ponsel. Soal apakah cara belajar ini membuat mereka cepat memahami pengetahuan keagamaan atau tidak, itu persoalan lain lagi

Kecenderungan mencari informasi keagamaan model kedua dan ketiga ini, sangat ditentukan oleh informasi keagamaan apa yang paling masif di media

online. Karena biasanya media online memiliki sistem algoritma yang memudahkan seseorang untuk terus mengakses minat dan kecenderungan yang sama, maka pilihan-pilihan pengetahuan keagamaan yang ditemukan di awal, yang biasanya dibaca sebagai kecenderungan dan minat tersebut. Selanjutnya, pemrogram akan mengarahkan untuk selalu menemukan dan berada dalam kecenderungan tersebut. Logika algoritma media *online* semacam ini, diistilahkan oleh Cass R. Sunstein (2017), sebagai *echo chambers*, yaitu:

A metaphorical description of a situation in which beliefs are amplified or reinforced by communication and repetition inside a closed system (Deskripsi metaforis dari situasi di mana keyakinan dikukuhkan atau diperkuat oleh komunikasi dan pengulangan di dalam sistem tertutup).

Dalam tulisan Sunstein (2017), hal inilah yang menciptakan polarisasi di internet, karena seseorang melalui sistem algoritma itu dikurung dalam kecenderungan informasi yang tunggal. Hal ini menjadikan seorang Gen Z yang belajar agama akan terkurung dalam informasi keagamaan yang tunggal. Bagi industri internet sendiri, seperti dikatakan Yasir Alimi (2018), hal itu bukanlah perkara yang dirisaukan. Sebaliknya, memang sengaja mengeksploitasi bias konfirmasi

dan menanggung keuntungan melalui industri polarisasi. Inilah yang disebut dengan *cybercascades*.

Berkaitan kecenderungan kedua dan ketiga dari Gen Z ini, maka penting pula mengajukan pertanyaan, ideologi keagamaan apa yang menguasai media online saat ini, termasuk informasi keagamaan mana yang paling banyak dibagikan dan disebar di media sosial?

Pada 2017, PPIM melansir hasil penelitiannya yang menunjukkan situs-situs Islamisme mendominasi media online. Hal itu jika dikaitkan dengan jumlah pengunjung masing-masing media, misalnya disebutkan dalam rentang bulan Juli-September 2017, Era Muslim.com dikunjungi 9,5 juta lebih, sementara VOA Islam; 8,3 juta pengunjung. Situs moderat sendiri seperti NU Online dikunjungi 6,5 juta lebih, dan Suara Muhammadiyah sekitar 388 ribu pengunjung.

Melalui internet inilah, kelompok radikal menjajakan gagasan dan paham keislamannya. Di antaranya, Voa Islam, Era Muslim, Ar-rahmah Media, Daulah Islamiyah, Kajian Mujahid, dan seterusnya. Beberapa peneliti tentang radikalisme di media online menyepakati, internet memang memiliki andil besar menyebarkan radikalisme. Di antara yang menyebutkan itu, adalah Ashour (2010) dan Avis (2006). Melalui media sosial video-video yang menunjukkan ketertindasan Islam,

misalnya, disebar. Tentunya, terlebih dahulu di *framing* sedemikian rupa untuk memberikan efek emosional yang mendalam pada para penonton. Dari sana diharapkan muncul, seperti yang disebut Sageman, *sense of moral outraged*, rasa kemurkaan moral (Sardarnia & Safizadeh, 2017).

Dengan berita, video atau grafis dalam bentuk meme tertentu, orang-orang yang selama ini tidak punya perhatian digiring untuk mulai ikut terlibat. Di sini yang menjadi sasarannya, adalah Gen Z tadi. Mereka yang belum memiliki pengetahuan agama memadai atau informasi pembanding yang cukup untuk memilah informasi akan dengan mudah dibangkitkan emosinya. Persis di titik ini, teori lama yang disebut David K Berlo (1960) sebagai *Hypodermic Needle Theory* (Teori jarum *hipodermik*) menjadi relevan kembali. Singkatnya, teori itu mengandaikan berita, video atau informasi dari media (new media) menjadi semacam serum yang disuntikan melalui jarum kepada manusia. Pesan dari informasi tersebut segera tersebar di pembuluh darah dan akhirnya memengaruhi orang yang disuntik.

Sampai pada 2017 itulah, ketika situs-situs kelompok islamisme merajai media online, berbasis agama (islam), kita sering mendapatkan pesan berantai mengenai ketertindasan Islam di Indonesia

dan juga berita-berita yang kebanyakan hoax mengenai nasib umat Islam di luar. Tetapi, setelah 2017 ke atas, media-media Islam moderat mulai bangkit. Beberapa portal yang dikelola NU maupun Muhammadiyah mulai banyak diminati para pembaca. Salah satu situs yang dikelola NU, yaitu, *nu.or.id* dalam survei Alexa pada 2018 menjadi situs paling banyak dikunjungi. Pada 2020, Alexa kembali melakukan pemeringkatan situs Islam. Hasilnya, *nu.or.id*, kembali menjadi situs Islam terpopuler. Situs Islam moderat lainnya, seperti *islam.co*, *muslim.co*, *rumaysho.com*, dan *alif.id*, juga masuk di jajaran atas situs Islam populer.

Menguatnya situs-situs Islam moderat di media online, menunjukkan adanya kesadaran publik untuk mencari media alternatif yang lebih menyejukkan ketimbang situs yang selama ini hanya memprovokasi pembacanya dengan ajaran kekerasan. Hanya saja, hingga saat ini, masih banyak dari Gen Z ini yang terpengaruh informasi-informasi menyesatkan, yaitu informasi yang seakan-akan menyampaikan hal benar, bahkan menggunakan ayat-ayat agama, tetapi dengan tujuan yang salah. Misalnya, ada kelompok tertentu di media online yang mengampanyekan “Indonesia ini bumi Allah karena itu kalau tidak mau mengikuti hukum Allah, maka harusnya keluar dari bumi Allah. “Jargon yang seolah-olah

agama, tetapi dengan tujuan yang melenceng dari agama. Ada kepentingan politik yang tersembunyi dalam jargon tersebut. Situasi ini mirip-mirip dengan kejadian di masa Ali bin Abu Thalib, di mana sekelompok orang memprotes kepemimpinan Ali, hanya karena Ali menggunakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Tindakannya itu dianggap tidak mengikuti lagi hukum Allah. Jargon yang didengungkan saat itu adalah *la hukma illa lillah* (Tidak ada hukum kecuali hukum Allah). Menanggapi hal itu Ali hanya menjawab, *kalimatu haqqin yuradhu biha al-bathilun* (Kalimat yang benar, tetapi digunakan untuk tujuan batil). Peristiwa demonstrasi sekelompok kaum itu berakhir dengan pembunuhan terhadap Ali bin Abu Thalib, oleh Ibn Muljam. Sebuah tindakan yang keji terhadap salah satu sahabat yang dijamin masuk surga oleh Nabi Muhammad SAW.

Pada pemilu presiden 2019, di media online, agama juga dihela oleh kelompok tertentu untuk kepentingan politik. Agama, khususnya Islam, pada saat itu dijadikan alat untuk membangun sentimen golongan. Cara ini, seperti disebutkan Beyers (2015), sering kali efektif menyulut emosi massa dari sanalah para politisi menangguk keuntungan. Agama sering kali digunakan untuk kepentingan yang justru berbau kekuasaan dan ini rawan disalahgunakan menjadi hal-

hal yang batil. Lebih dari satu abad lalu, tepatnya 6 November 1899, Kartini telah menulis sebuah kalimat dalam surat untuk sahabatnya Zeehandelaar yang menyindir perilaku sebagian kalangan yang menggunakan agama untuk berbuat batil. Kartini menulis begini: “Agama menjaga kita dari dosa, tapi berapa banyak dosa diperbuat atas nama agama (Kartini, 2005).”

Gen Z yang paling banyak bersentuhan dengan internet ini pulalah yang paling banyak termakan dengan politisasi agama. Meski di saat yang sama, para Gen Z ini pulalah yang banyak mengampanyekan penolakan politisasi agama. Hanya saja, jika dicermati di media sosial, dalam isu politisasi agama ini, Gen Z yang ikut mendukung dalam soal itu jauh lebih hiruk pikuk di banding yang menjadi penantangannya.

Keempat, siswa yang belajar dari media online, tetapi sebelumnya telah memiliki preferensi ideologi keislaman. Yang menarik dari model keempat ini, Gen Z yang dikader dalam lingkungan NU, misalnya, siswa yang tergabung di IPNU-IPPNU, atau singkatnya berideologi keislaman NU, justru tidak banyak yang tertarik belajar di media online. Ada beberapa yang belajar langsung dengan mengikuti pengajian kiai NU lewat *streaming* atau mengunduh beberapa kitab secara online, tetapi hal itu dijadikan

sebagai referensi tambahan. Mereka masih mementingkan belajar langsung pada seorang ulama, karena menginginkan berkah dari Sang Kiai.

Adapun siswa yang telah memiliki preferensi ideologi dan langsung belajar pada media online, biasanya adalah para pengurus Rohani Islam (Rohis). Mereka ini biasanya telah terpengaruh dengan ideologi keislaman yang diusung oleh para salafi atau pun kelompok Islamis lainnya. Termasuk, yang memengaruhi mereka adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Para Gen Z yang belajar dari media online dengan preferensi ideologi yang jelas, biasanya akan dituntun oleh mentor-mentornya untuk mengakses informasi keagamaan dari situs-situs tertentu. Di beberapa siswa Madrasah Aliyah di Kota Makassar, mereka menyebut nama-nama situs, seperti: *salafi.indonesia*, *indonesia bertauhid*, dan *atsar.id*. Mereka juga mengikuti kajian keislaman dari aplikasi Radio Islam Indonesia. Pada saat mencari informasi keislaman dan situs-situs yang memberi ulasan tentang persoalan tertentu dari sudut keislaman, mereka tidak langsung mencari di *google*, tetapi diarahkan oleh para mentornya untuk mencari melalui aplikasi mesin pencari yang bernama '*Rujukan Muslim*'. Jika mencari melalui mesin pencari tersebut, yang akan muncul adalah wacana keislaman dari kelompok salafi tertentu

atau tegasnya dari wacana keislaman wahabi. Wacana keislaman yang ditampilkan bernuansa konservatisme, puritan dan intoleran. Melalui mesin pencari Rujukan Muslim ini, jangan harap kita akan mendapatkan situs-situs yang mengembangkan wacana moderasi Islam.

Wajah Islam Gen Z: Beberapa Kisah dari Siswa Madrasah Aliyah

Setelah penjelasan mengenai cara dan kecenderungan Gen Z dalam menimba pengetahuan Islam dari media online, selanjutnya kita akan lihat bagaimana wajah Islam yang muncul dari sana. Untuk itu beberapa kisah dari Siswa Madrasah Aliyah (MA) sebagai representasi Gen Z, akan saya paparkan berikut ini:

Kisah Vitary

Siswa MA di Makassar yang terbentuk paham keagamaannya dari media sosial dialami oleh siswa yang bernama Vitary. Sebelumnya, gadis remaja ini belum mengerti berbagai paham-paham keagamaan yang berkembang di Indonesia. Orang tuanya sebenarnya dalam praktik keagamaan sehari-hari cenderung mengikuti amaliah Nahdlatul Ulama, tetapi Vitary sama sekali tidak mengerti. Ia mengaku hanya pernah mendengar nama Muhammadiyah. Vitary, dengan demikian, belajar masalah agama melalui media online tanpa preferensi paham keagamaan tertentu.

Ia justru berkenalan dengan soal-soal keislaman pada saat ia mulai aktif bersentuhan dengan media online. Vitary menjelaskan, perkenalan pertamanya dimulai dengan ketidaksengajaan menemukan satu akun yang menjelaskan soal keislaman dengan pendekatan filsafat. Kata Vitary: “Awalnya penasaran setelah melihat *postingan snapchat* (story instagram) dari teman terkait keagamaan. Akhirnya, saya mencari di *google* apa arti *postingan* teman itu.”

Persentuhan pertamanya dengan soal agama di media *online* kebetulan terkait dengan persoalan filsafat. Dari sinilah ia mulai diarahkan oleh algoritma *online* untuk membuka lagi persoalan keislaman dengan tema-tema filsafat. Ia akhirnya mengalami perjumpaan dengan beberapa akun-akun yang terkait pemikiran keislaman moderat dan berbau filsafat.

“Saya *follow* di Instagram *Al-Filosofiyah Institute*, *Ngaji filsafat*, dan *Sabda perubahan*,” jelas gadis manis ini bersemangat.

Vitary semakin asyik belajar agama dari media online, khususnya melalui instagram. Proses algoritma online juga mempertemukan dia dengan tulisan-tulisan Islam yang ramah dari para penulis Nahdlatul Ulama. Semakin lama ia belajar keislaman dari media online, semakin dirinya paham bahwa kelompok-kelompok keislaman ternyata sangat beragam. Dari

belajar melalui media online itu, Vitary mulai menyadari, bahwa pandangan dan praktik-praktik keagamaan yang dijalankannya selama ini tidak lain adalah praktik yang lazim dilakukan Nahdlatul Ulama.

“Saya tahu diri saya ternyata NU, setelah belajar dari media online. Saya pun semakin semangat menjalankan ajaran-ajaran keislaman NU yang moderat dan mengedepankan dakwah yang ramah” ujar Vitary, diiringi senyumannya yang manis.

Kasus Vitary ini cukup menarik. Di tengah maraknya informasi keislaman radikal, intoleran dan konservatif, ia justru tanpa sengaja menemukan informasi keagamaan yang moderat. Sejatinya, belajar agama melalui media sosial memang akan memberikan pengalaman agama secara personal. Orang bisa memilih paham keagamaan apa yang mereka inginkan dan menyisihkan atau menghindari yang lain. Dalam konteks ini Heidi Campbell menyebut: *People are looking for a more personalized religious*. Tetapi, dalam konteks saat ini, dengan kuatnya penetrasi kelompok Islam konservatif di media-media sosial, kita sering kali lebih banyak menemukan konten-konten berisi ajaran Islam konservatif. Karena itu, kasus Vitary menjadi pengecualian, entah karena diskursus Islam moderat juga mulai berupaya mendominasi *new media*, atau ini

anugerah tersendiri bagi seorang gadis manis bernama Vitary.

Kisah-kisah Siswa MA di Parepare

Bagaimana dengan kasus-kasus siswa MA di Parepare yang belajar agama dari media online? Sebenarnya cara belajar para siswa MA di daerah ini tidak keluar dari empat kategori yang telah saya sebut sebelumnya. Kecenderungan dominannya, adalah siswa yang belajar dari media online tidak memiliki preferensi paham keagamaan. Mereka hanya belajar secara acak saja dari media sosial dan tergantung bagaimana algoritma media online menuntun mereka pada situs atau akun tertentu. Untuk lebih jelasnya, kita ikuti kisah empat remaja perempuan berikut ini:

Keempat siswa itu bernama Sarnawiah, Nabilah, Siti Nurhalizah dan Nurafifah (Atas izin keempatnya, nama yang dicantumkan adalah nama sebenarnya). Keempatnya adalah siswi di salah satu MAN di Parepare. Pada dasarnya, keempat *ana dara mulampekke* (gadis baru gede; istilah yang menjadi judul novel Muthmainna) belajar agama di media sosial, sama dengan teman-temannya yang lain. Kepentingan utamanya adalah mengakses pelajaran agama yang terkait dengan mata pelajaran. Tetapi mereka ini menambah pula dengan kesenangan membaca dan mempelajari isu-isu yang sedang hangat, khususnya yang sedang

menggelinding secara masif di media sosial.

Keempat siswa yang disebutkan ini memang memiliki cara mengakses masalah keagamaan yang nyaris sama. Sarnawiah suka membaca artikel tapi juga senang menonton dakwah di *youtube*, Nabilah menyukai belajar agama dari Instagram, ditambah menonton di *youtube* dan dua lainnya lebih suka menonton di *youtube*, kadang-kadang juga di *instagram*. Rata-rata dari keempatnya senang menonton *youtube* atau melalui *instagram*. Hal ini menunjukkan, bahwa mereka lebih senang belajar agama secara visual.

Dari berbagai isu-isu yang sering mereka lihat, misalnya soal hijrah, cadar, ucapan selamat hari raya bagi agama lain, berteman agama berbeda, isu negara Islam dan valentine, mereka terlihat memiliki kecenderungan memahami sesuai yang paling sering mereka tonton. Tetapi sangat jelas mereka tidak berdiri pada satu preferensi ideologi keagamaan yang jelas. Misalnya saja dalam hal mengucapkan selamat hari raya bagi agama lain, di antara keempatnya ada yang tidak mau. Tetapi ketika ada temannya lainnya yang setuju mengucapkan kalimat itu, menyebutkan; bahwa ia pernah mendengar ada ustaz di *youtube* membolehkan, ia sendiri mulai ragu dengan pandangannya.

Keempat siswi tersebut terlihat pula tidak konsisten dalam menyikapi berbagai isu. Pada isu tertentu terlihat moderat, tetapi pada isu yang lain terkesan konservatif. Hal ini membuktikan, bahwa mereka hanya sekedar memamah yang mereka lihat, tetapi belum mengalami indoktrinasi. Indoktrinasi menurut Silber dan Bhatt, adalah tahap di mana individu mengalami intensifikasi paham keyakinan tertentu dengan sepenuhnya mengadopsi gagasan keagamaan tertentu dan berdiri secara militan dalam pilihannya tersebut.

Dalam kesempatan lain keempat siswa ini mengaku menyukai ustaz-ustaz tertentu dalam ceramahnya bukan karena substansi dari konten ceramah ustaz tersebut, melainkan suka karena ustaznya keren. Ada pula yang senang dengan gaya retorikanya yang lucu. Sementara yang lain mengidolakan ustaz tertentu karena terlihat *smart* dalam memberikan penjelasan.

Para siswa ini menyerap informasi dari para ustaz tidak seperti jarum yang disuntikan ke dalam pembuluh darah atau lazim disebut dalam teori komunikasi sebagai Hypodermic Needle Theory. Siswi-siswi ini, meminjam istilah Stuart Hall, sedang melakukan proses *decoding* dalam menangkap pesan itu. Mereka menangkap lapisan makna yang berbeda sesuai dengan konteks yang melingkupi mereka (Storey, 2008).

Dalam situasi abu-abu dan masih plin-plan itu, untungnya tempat bersekolah mereka selalu memberikan edukasi kepada para siswanya. Salah seorang gurunya menjelaskan, jika dalam kelas ada siswa yang bertanya isu yang agak sensitif, para guru berupaya menjelaskan secara baik dan berupaya memberi pemahaman yang lebih moderat pada para siswa. Selain itu, sekolah ini juga punya program pembinaan rohani. Bentuknya adalah ceramah agama setelah salat duha. Dilaksanakan di hari Jumat. Ustaz-ustaz yang diundang adalah mereka yang memiliki paham yang moderat.

Cara-cara yang dilakukan sekolah memberikan perimbangan informasi bagi siswa, sekaligus mengajak mereka untuk berpikir lebih moderat. Memang, sampai saat ini, belum ada saran-saran khusus dari sekolah untuk mengakses keislaman dari situs apa saja. Tetapi dengan adanya upaya sekolah untuk memberikan pencerahan kerohanian, setidaknya dapat mendorong siswa untuk mencari pandangan keagamaan di media online, sebagaimana yang disampaikan dalam ceramah di program tersebut.

Selain cerita empat siswi tadi, ada pula cerita seorang siswa di sekolah yang berbeda. Siswa ini sama dalam hal belajar keislaman dengan empat siswi tadi. Mereka

sama-sama belajar di media sosial tanpa memiliki preferensi paham keagamaan. Tetapi jika empat siswa sebelumnya belum terindoktrinasi, berbeda dengan siswa ini. Siswa yang saya sebut saja bernama Arman (bukan nama sebenarnya), mulai memiliki pola kecenderungan paham keagamaan tertentu. Arman ini berpostur pendek dan kebetulan tinggal di panti asuhan.

Paham keagamaan yang cenderung diikuti Arman, mengarah pada eksklusivisme-islamisme. Misalnya saja dia sama sekali tidak setuju mengucapkan selamat natal, tidak setuju jika ada yang membangun rumah ibadah agama lain di tempatnya, senang dengan ceramah-ceramah jihad ala Habib Bahar Smith. Bahkan, ia juga senang dengan retorika ceramah Habib Smith dan Habib Rizieq yang disebutnya sebagai sikap tegas, kendati yang lain menyebutnya kasar.

Hanya satu hal yang dia kurang setuju, yakni mendirikan negara Islam. Ketidaksetujuannya itu lebih karena dia melihat negara Islam tidak strategis dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam. Menurutnya, jika sanggup mendirikan negara Islam dengan jaminan tidak terjadi *chaos* dan perlawanan dari agama lain, negara Islam tentulah lebih ideal.

Sebenarnya, cara belajar Arman dari internet, sama saja dengan empat siswi lainnya. Ia hanya mencoba untuk mencari

penjelasan satu hal dari sudut pandang agama. Selain itu, karena ia juga senang memberikan ceramah di asramanya, ia senang menonton ceramah ustaz-ustaz di *youtube* untuk dijadikan bahan ceramahnya. Kebetulan yang paling sering ia dapatkan, adalah Habib bin Smith dan Habib Rizieq. *Alogaritma echo chambers* pun mengurung ia untuk hanya mendengar ceramah Habib bin Smith dan Habib Rizieq.

Berbeda dengan sekolah yang satunya, yang memiliki cara-cara untuk memberikan informasi keagamaan bandingan pada siswanya, di sekolah Arman tidak dilakukan hal tersebut. Hal inilah yang membuat Arman tidak pernah mendapatkan informasi bandingan. Ia pun akhirnya tidak memiliki inisiatif untuk *mensearching* ceramah-ceramah dari ulama yang berbeda. Ia pun mengalami terpaan media dalam satu preferensi paham keagamaan. Inilah yang membentuk dirinya dan paham keagamaannya. Seturut kata Christopher Wulf, demikian dikutip Piliang (2004), cara orang memandang dunia adalah cara memahami dirinya. Sementara pandangan tentang dunia sendiri tidak lain adalah sebuah citraan. Citraan itu lebih banyak dibentuk media. Dalam konteks kita ini, bentukan media online.

Dari beberapa kasus-kasus yang diceritakan di atas, para Gen Z yang belajar

dari dunia online, memang tidak memiliki postur pemahaman yang tunggal. Wajah keislaman mereka berbeda-beda satu sama lain. Ada yang terlihat moderat, sebagaimana terlihat pada Vitary, ada yang tidak punya bentuk sama sekali, karena mereka tidak menyerap sepenuhnya ideologi keagamaan yang menjadi pesan dari media online yang mereka ikuti, dan ada yang wajahnya keislamannya menjadi puritan, konservatif bahkan radikal.

Kasus Gen Z yang menjadi moderat setelah belajar agama dari media online, dulunya, merupakan hal langka. Tetapi dengan muncul situs-situs moderat saat ini dan bahkan menjadi populer di kalangan anak muda, misalnya situs *islam.co*, kemungkinan itu makin terbuka lebar. Bahkan kini telah muncul anak-anak muda Gen Z yang aktif menulis soal toleransi dan wacana Islam moderat. Salah satunya, Afi Nihayah Faradisa dengan nama di facebook menggunakan nama yang sama. Dalam berbagai postingan di beranda facebooknya, ia sering kali mengulas secara panjang soal pentingnya toleransi terhadap mereka yang berbeda agama.

Selanjutnya, para Gen Z yang telah belajar agama dari media online dengan wajah atau pemahaman keagamaan yang masih abu-abu. Belum jelas bentuknya. Mereka masih terus mencari bentuk pemahaman keagamaan yang paling ideal. Mereka kadang-kadang cenderung belajar

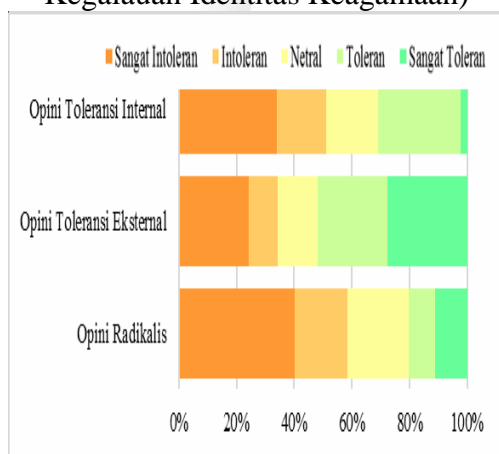
pada paham-paham yang kanan, kadang-kadang moderat dan sering pula malah mengikuti wacana-wacana yang kiri. Mereka juga memosting satu diskursus keagamaan tertentu atau ceramah ustaz tertentu bukan karena mereka pengikut paham dari wacana atau ustaz itu, tapi lebih disebabkan karena ustaznya dilihatnya cakep dan terlihat smart. Wajah keislaman yang abu-abu inilah, yang mungkin dimaksud dengan kegalauan identitas keagamaan Gen Z oleh para penyusun buku: "*Gen Z: Kegalaan Identitas Keagamaan*" (Syafruddin & Ropi, 2018).

Kendati demikian, wajah-wajah Islam yang puritan dan radikal dari Gen Z setelah belajar agama masih menjadi tantangan besar saat ini. Selain jumlah masih cukup banyak, mereka juga sangat militan. Terus terang saja mereka lebih masif menyebar pemahaman mereka, setelah belajar dari media online. Mereka jadi *buzzer* militan. Bahkan, banyak di antara mereka yang setelah belajar agama dari media online dan terpapar paham radikal, nekat bergabung dengan kelompok terorisme seperti yang dialami Nur Dhaniala, atau justru melakukan tindakan teroris secara personal, misalnya kasus Zakiah Aeni. Dalam tulisan Marc Sageman, *Understanding Terror Networks*, 70 % para jihadis global dalam rentang 1990-2000 adalah para Gen Z ini. Mereka berusia rata-

rata 20-26 tahun (Syafuruddin & Ropi, 2018).

Dalam buku Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan, para Gen Z, di kalangan siswa dan mahasiswa opini intolerannya masih tinggi. Untuk kasus toleransi internal misalnya, jika digabung opini sangat intoleran dan opini intoleran nyaris mencapai 60 %. Sementara opini radikal, jika digabung antara sangat intoleran dan toleran mencapai 58,8%. Hanya 20,1 % yang moderat (Syafuruddin & Ropi, 2018).

Proporsi Siswa/Mahasiswa menurut Kategori Opini Intoleransi Internal, Intoleransi Eksternal, dan Radikalisme (Sumber: Buku Gen Z; Kegagalan Identitas Keagamaan)



Saya juga masih menemukan kasus wajah Islam yang puritan dan intoleran dengan militansi tinggi dari Gen Z, setelah belajar dari media online di MA. Selain Arman yang saya ceritakan di atas, ada pula beberapa siswa di MA di Makassar, yang keberislamannya menjadi begitu keras dan intoleran. Beberapa di antara mereka diancam dikeluarkan dari sekolah, dan

akhirnya menandatangani surat perjanjian dari pihak sekolah untuk tidak lagi mengulang beberapa tindakan mereka, misalnya tidak mau upacara bendera. Kendati telah menandatangani perjanjian, tetapi rupanya sama sekali tidak mengubah pemahaman keagamaannya. Ia tetap bersikukuh dengan pendapatnya bahwa upacara bendera haram, sementara persetujuannya dengan pihak sekolah untuk ikut upacara bendera sebatas karena tidak mau dikeluarkan dari sekolah. Mereka pada dasarnya terpaksa menandatangani perjanjian itu.

Dalam temuan saya terhadap beberapa siswa, dalam hal radikalisasi pemahaman agama, mereka telah sampai pada tahap indoktrinasi, yaitu mereka telah menginternalisasi ajaran-ajaran yang mereka dapatkan dari media online sebagai satu kebenaran yang harus dipertahankan. Jika merujuk pada tahap radikalisasi yang dikemukakan Silber dan Bhatt, para siswa tersebut telah melewati tiga tahap: *pre radicalization*, *self identification* dan *indoctrination*. Tahap berikutnya, yang belum terlihat adalah *ihadization*. Tahap pra radikal adalah yang sebelumnya belum mengerti tentang paham keagamaan radikal menuju pengenalan dengan paham radikal. Sementara identifikasi diri adalah mulai mengelaborasi paham radikal itu dan mengoreksi pemahaman keagamaannya selama ini. Sementara tahap indoktrinasi

adalah tahap meyakini menjalankan dan mempertahankan paham yang dianut (Silber dan Bhatt, 2007).

PENUTUP

Belajar agama saat ini memang telah berubah. Dari yang tadinya pesantren, masjid dan kiai sebagai sentrumnya berganti menjadi gawai dan ponsel sebagai pusatnya. Generasi Milenial dan generasi Z telah menjadikan internet sebagai tempat menimba ilmu-ilmu agama. Era ini, lebih-lebih era selanjutnya tidak mungkin lagi kita menghindar dari teknologi internet, termasuk dalam belajar agama. Apa yang digambarkan dalam tulisan ini menunjukkan hal tersebut. Anak-anak muda, khususnya yang berada dalam kategori Gen Z, banyak yang menimba ilmu melalui internet.

Berdasarkan uraian sebelumnya, ada empat kategori belajar agama di kalangan Gen Z ini. *Pertama*, mereka yang hanya sekedar belajar agama dari internet untuk kebutuhan pembelajaran di sekolah, tetapi akhirnya juga mempelajari hal-hal lain di luar pelajaran sekolah. *Kedua*, mereka yang tidak secara sungguh-sungguh belajar agama di internet, tetapi hanya senang membaca dan *memposting*, konten-konten yang terkait dengan Islam, tanpa paham betul apa yang mereka baca atau posting. *Ketiga*, mereka yang belajar agama dari internet, tanpa memiliki latar belakang

ideologi keagamaan tertentu. Mereka ini ibarat kertas bersih atau wadah kosong yang sangat tergantung pada siapa atau pemahaman keagamaan apa yang akan mengisinya. *Keempat*, mereka yang belajar agama dari media online dengan latar belakang ideologi keagamaan tertentu. Preferensi keagamaannya itulah yang menjadi patokan mencari situs-situs keislaman untuk dijadikan sebagai sumber belajarnya.

Dari proses belajar di media online ini, lahirlah wajah-wajah Islam dari generasi milineal yang dapat di bagi ke dalam tiga postur. *Pertama*, wajah Islam yang berpostur moderat. *Kedua*, wajah Islam yang berpostur abu-abu. Ini yang paling dominan dalam Gen Z. Mereka masih di titik persimpangan; kadang menyukai belajar hal-hal yang moderat, di waktu lain memposting hal-hal radikal dan lebih sering tertarik mengikuti suatu wacana keagamaan yang lagi hot atau mendengarkan ceramah ustaz yang lagi viral. *Ketiga*, wajah Islam dengan postur radikal. Mereka ini lahir dari Gen Z yang belajar agama dari situs-situs radikal, konservatif, dan intoleran yang ada di media sosial.

Kendati tadi disebutkan, belajar dari media online juga telah melahirkan wajah Islam yang moderat, tetapi tantangan masih besar, khususnya karena masih lebih dominan yang belum terlihat secara tegas

posturnya. Bila mereka yang masih abu-abu ini tidak segera mendapatkan wacana yang lebih mencerahkan dengan mengenalkan literasi sehat media online, tidak tertutup kemungkinan mereka akan bergerak atau condong miring ke arah pemahaman keagamaan radikal. Tentu hal ini tidak kita kehendaki, karena jika telah bergerak ke sana, sudah sulit untuk mengembalikan mereka ke ideologi keagamaan yang moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, Moh Yasir. 2018, *Mediatisasi Agama Post Truth dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: LkiS
- Ashour, O. 2010. Online De-Radicalization? Countering Violent Extremist Narratives: Message, Messenger and Media Strategy. In *Perspectives on Terrorism*. Vol.4, No.1, h.15-19
- Avis, W.R. 2016. The role of online.Social Media in countering violent extremism in East Africa Question What is the role for online.social media for countering violent extremism in east Africa? In *GSDRC Working Paper*. <https://doi.org/10.02.2020>
- Beyers, J. 2005. Religion as Political Instrument: The Case of Japan and South Africa. *Journal for the Study of Religion*. 28.1, h. 142-164.
- Davis, Evan. 2017, *Post Truth: Why We Have Reached Peak Bullshit and What We Can Do About It*. New York: Little Brown and Company
- Frankfurt, H.G. 1985. "On Bullshit". In *Raritan*. Vol-6, h. 81-100
- Gazali, Hatim. 2019. *Islam untuk Gen Z: Mengajarkan Islam & Mendidik Muslim Generasi Z; Panduan Bagi Guru PAI*. Jakarta: Wahid Foundation
- Hjarvard, S. 2008. *The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change*. *Northern Lights: Film and Media Studies Year Book*. Vol-6. No-1, h. 9-26.
- Kartini. Terjemahan Armijn Pane. 2005. *Habis Gelap terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka
- K. Berlo, David. 1960, *Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. Chicago: Thomson Learning
- Pengguna Internet di Sulawesi Selatan 3,7 Juta. Diunduh pada 7 Maret 2020. Tempo.co 15 September 2015
- Piliang, Yasraf Amir. 2010, *Dunia Yang Dilipat; Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Jalasutra.
- Sardarnia, K, & Safizadeh, R. 2017. "The Internet and its Potentials for Networking and Identity Seeking: A Study on ISIS." *Terrorism and Political Violence*. Vol-0, No.0. h.1-18.
- Silber, M. D., & Bhatt A. 2007. *Radicalization in the West: The Homegrown Threat*. <https://doi.org/10.1177>
- Sunstein. Cass R. 2017, *Republic: Devided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton University Press.
- Syafruddin, Didin.,& Ismatu, Ropi. 2018. *Gen Z: Kegagalan Identitas Agama*. Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah.
- Storey, John. 2008. *Culture Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.

Teusner, Paul Emerson dan Cambell, Religious Authority in the Age of the Internet. Diakses pada 5 Maret 2020 pada <http://www.baylor.edu>.

Zuhri, KH. Saifuddin. 2012. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS

